

## **BAB IV**

### **METODE DAKWAH MUJADALAH**

### **PERSPEKTIF NAHDATUL ULAMMA**

#### **A. Perspektif Nahdlatul Ulama terhadap metode dakwah mujadalah di masyarakat Kota Serang**

Kawasan Asia Tenggara sejak awal masehi telah berfungsi sebagai jalur Perdagangan bagi kawasan di benua Asia dan sekitarnya. Bahkan ketika era globalisasi muncul di abad ke 5 sehingga semakin pesatnya hubungan antara Asia Tenggara dengan berbagai negara secara Internasional, dampaknya adalah masuknya pengaruh tradisi besar ke kawasan Asia Tenggara, mulai dari Hindu-Budha pada abad ke 1 sampai 5 Masehi. Lalu kemudian, sekitar Abad ke-1 Hijriah atau 7 Masehi meskipun dengan skala kecil mulailah kawasan Asia Tenggara menegnal taradisi Islam, hal ini terjadi ketika para pedagang muslim yang berlayar ke kawasan ini singgah untuk beberapa waktu. Pengenalan Islam lebih Intensif, khusussnya di semenanjung melayu dan Nusantara, dan bukti terbesar peninggalam Islam tertua adalah ditemukannya dua makam tertuamusli sekitar akhirabad ke-5 Hujriah atau tahun 11 Masehi di Pandurangga Gersik Jawa Timur. <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban, Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu, 2001). Cet Ke-2, P.53

Pada abad ke-4 Hijriah mulailah terjadi tahapan Islamisasi di kawasan Asia Tenggara dan juga Nusantara. Terjadilah banyak kontak sosial dan fase-fase sosialisasi serta Metode Dakwah antara para pedagang muslim dengan daerah setempat. Sampai fase terakhir Islamisasi kawasan Asia Tenggara, mulailah masuk ke Nusantara tepatnya abad ke-5 Hijriah hingga terbentuk kesultanan Islam di Sumatera Utara yakni kerajaan Islam di Indonesia yaitu kerajaan Samudra Pasai.

Perkembangan Ukhuwah Islamiyah berkembang di abad-abad berikutnya meskipun dengan tahapan yang panjang. Dan muatan-muatan Ukhuwah Islamiyah adalah memperkuat tali keagamaan dengan Syiar yang terus menerus, serta ajakan untuk beramal ma'ruf nahu mungkar kepada setiap pemeluk agama islam, dari sini munculah metode-metode Dakwah sebagai wahana untuk bertukar pikiran (Mujadalah) di Nusantara. Dengan munculnya kerajaan Islam di nusantara adalah fase baru dalam sejarah Islam di Tanah air, dewasa ini setelah fase sejarah kerajaan berakhir munculah era baru dimana multi kultur budaya sudah menyatu dengan negara Indonesia ini, saat zaman Orde Lama muncul, mulailah kembali hiruk pikuk di dalam Bangsa Ini seperti penjajahan oleh bangsa asing, sehingga timbulah upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap penduduk untuk bebas dari penjajahan.

1908 Masehi terciptalah organisasi pertama di bumi pertiwi yang dirintis oleh para anak muda saat itu “Budi Utomo”,

mulailah para anak bangsa melakukan kegiatan kritik sosial dan perjuangan meski secara sikap dan akademis karena sudah lelahlah bangsa ini terus dimanfaatkan negara asing. Melihat itu, maka pada tahun 1928 Masehi ide dan gagasan dari para tokoh agama bermunculan hingga KH. Hasyim Ash'ari yang saat itu menjadi Pimpinan pengasuh Pesantren di Tebu Ireng, Jawa Timur mendirikan organisasi keagamaan yang besar hingga saat ini yakni Nahdlatul Ulama atau disingkat NU.

Nahdlatul Ulama disingkat NU adalah organisasi dengan basis terbesar di Indonesia yang merupakan penjabaran dari identitas kultural keagamaan yang dianut oleh mayoritas umat Islam di Nusantara. Secara definisi sangat detail ditulis dalam *Qanun Asasi* NU yang di tulis secara teoritik yang menggambarkan kuatnya tradisi keagamaan yang dipahami warga NU itu sendiri, terlebih landasan yang digunakan oleh warga NU adalah Ahlussunnah Wal Jama'ah, yang maksudnya adalah golongan yang ibadah dan tingkah lakunya selalu merujuk kepada Aqur'an dan Hadits, serta pengambilan keputusan mengikuti mayoritas ahli fiqih.

Metode dakwah *bi-al-mujadalah* merupakan ungkapan dari suatu perdebatan antara dua pandangan yang berbeda untuk menyampaikan kebenaran melalui tukar pikiran secara ilmiah, rasional dan objektif. Maka tepatlah kiranya jika salah satu organisasi terbesar di Indonesia dijadikan sebagai media penelitian mengingat dalam tubuh NU sendiri selalu

mengedepankan kultur budaya dan kemasyarakatan dan sangat detail terhadap perkembangan zaman. Oleh karena itu, sangatlah mungkin dalam proses dakwah orang NU selalu menggunakan sumber yang sangat konkret yakni kitab-kitab tafsir, kitab kuning, dan pengalaman yang dipetik dari pondok pesantren selama bertahun-tahun. Sangat pas kiranya penulis melakukan kajian kaitannya dengan Metode dakwah Mujadalah yang dilakukan oleh para pengurus atau anggota dari Nahdlatul Ulama dan bahkan para kader-kader yang di asuh oleh NU Sendiri (Badan Otonom) seperti Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), Ikatan Pelajar Puteri Nahdaltul Ulama (IPPNU) organisasi di bidang keterpelajaran, Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) organisasi di bidang Kemahasiswaan serta banyak lagi Banom yang lain seperti Gerakan Pemuda Ansor, Patayat NU serta Muslimat NU.

Mengingat sangat banyaknya Badan Otonom dari NU maka penulis memulai penelitian dan langsung mendatangi sekretariat Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU) Provinsi Banten, yang berlokasi di Kampung Sumur Putat Kecamatan Cipocok, karena organisasi ini sangat aktif dalam hal kajian dakwah di kampus, menurut ketua PW. IPNU Banten dalam salah-salah kesibukannya menjelaskan tentang posisi IPNU yang sangat aktif dalam hal kaderisasi di Banten untuk mencari kader-kader NU yang miltan, namun saat penulis tanya tentang peran NU dalam Dakwah Mujadalah, beliau mengatakan, IPNU adalah

cikal bakal pengurus NU, jadi kami selalu menjalankan apa yang NU jalankan, dalam organisasi kami, dinamisasi sangat mungkin terjadi baik dalam perbedaan pendapat, pandangan bahkan budaya antar kader, disanalah mujadalah berperan, dalam kajian kami selalu *takjiman wa takriman* kepada para pendahulu kami, jadi dengan kata lain dengan asuhan atau arahan para senior dapatlah kiranya perdebatan pendapat dapat di pangkas dan di carikan solusi secara ilmiah.<sup>2</sup>

Hal ini sangat relevan dengan kondisi rill yang terjadi di sekitar kampus UIN SMH Banten di hari berikutnya, mahasiswa-mahasiswi yang saat itu tengah melakukan kajian tepatnya di mesjid UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, mereka sangat aktif berdiskusi serta sebagian dari mereka selalu membawa kitab kuning. Awalnya penulis mengira mereka sedang melakukan pengajian kitab, namun ternyata hal mereka tengah membahas permasalahan yang dialami baik secara daerah maupun skala Nasional. Berjalan dengan santai namun saat terjadi perdebatan yang sengit, pemimpin diskusi yang mungkin saja paling dituakan disitu terlihat maju kedepan kemudian meredam debat kusir yang terjadi alhasil semua terlihat kembali santai namun tidak keluar dari ceremonial kajian ini yang disebutkan oleh ketua IPNU Banten yang di wawancarai satu hari sebelumnya yaitu proses kaderisasi dan dinamisasi yang selalu takjim kepada orang yang paling tua. Menurut pengamatan awal penulis bahwa

---

<sup>2</sup> Akbarudin, Ketua IPNU Provinsi Banten, Jln, Raya Cipocok Serang, wawancara, (04 /01/2018; pk1 16.00 WIB).

kemampuan dalam melakukan komunikasi yang dibalut dengan Metode Dakwah Mujadalah sudah berjalan dengan efektif, hanya saja mereka belum sepenuhnya mengerti tentang pengertian Dakwah Mujadalah itu sendiri, atau bahkan karena sudah terbiasa melakukan kegiatan debat kusir mereka tidak tau yang dilakukan oleh para mahasiswa ini tengah melakukan konteks Dakwah Muajadalah.

Penulis berkesempatan berkunjung ke kediaman seorang aktivis IPNU Banten yang menjabat sebagai ketua bidang Advokasi, karena merupakan rekan dalam merintis pendidikan di daerah sekaligus paling sering berurusan dengan masyarakat terlebih beliau bertugas menggali permasalahan dan isu dan akan dimuat di pers atau dialog dengan lembaga SKPD jika berkaitan dengan kebijakan pemerintah. pernyataan beliau tidak jauh berbeda dengan pendapat sebelumnya, beliau mengatakan bahwa di NU tidak ada perdebatan yang berujung permasalahan yang pragmatis, dalam masyarakat yang ada adalah kegelisahan yang objektif terhadap permasalahan baik dalam hal masyarakat, politik dan bahkan agama kemudian NU secara keorganisasian akan mengadakan musyawarah bersama, setelah itu mulai berdiskusi. Dalam hal ini, terlihat pula proses dinamisasi, serta saling tenggang rasa antar pengurus ataupun sesama masyarakat tidak keluar dari etika moral dan hukum.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup> E. Arief Syamsiar, Bidang Advokasi dan Hukum, PW. IPNU Banten, Wawancara (Tanggal 09/01/2018 Pkl; 13.30 WIB, )

Penulis mendatangi petinggi Pimpinan Komisariat Perguruan Tinggi (PKPT) Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama dan Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama UIN SMH Banten yang sekretariatnya berada di Desa Sumur Putat Kecamatan Cipocok. Disaat yang sama tengah mengadakan diskusi yang menghadirkan kurang lebih 13 anak pelajar seusia SMA. Ketua PKPT UIN SMH Banten menuturkan bahwa inilah kegiatan yang rutin saat akhir sabtu yaitu Dialog Antar pengurus IPNU dan IPPNU UIN SMH Banten yang notabentnya para mahasiswa dengan pelajar yang ada di lingkungan kota serang. Hal ini selain memungkinkan untuk mengajak untuk lebih semangat melanjutkan kuliah khususnya untuk masuk ke kampus, namun disisipkan komunikasi verbal tentang pentingnya ikut organisasi. Saat penulis bertanya tentang seputar motode dakwah mujadalah yang dilakukan oleh para pengurus IPNU dan IPPNU jawabannya mereka bervariasi..

Menurut ketua PKPT IPNU UIN SMH Banten menjelaskan, bahwa tugas mereka hanya memberikan persuasif saja, dan mengenalkan sebatas organisasi saja kepada para pemula, adapun perihal Mujadalah itu di berikan kewenangan kepada pengurus NU Kota Serang sendiri selaku orang tua yang di patuhi. Jika kami sudah melakukan kaderisasi ditingkat II dalam hal ini mereka menyebutnya Latihan Kader Muda (LAKMUD) dan Latihan Kader Utama (LAKUT) maka

perwakilan dari kami akan diangkat menjadi pengrus NU barulah kami melakukan Dakwah Muajadalah.<sup>4</sup>

Hal yang berbeda di sampaikan oleh Ketua PKPT IPPNU UIN SMH Banten yang juga hadir di tempat yang sama beliau mewakili dari kaum perempuan sesuai dengan garapan organisasinya, beliau mengatakan justeru di tataran PKPT sendiri Dakwah Mujadalah sering digunakan dalam kehidupan berorganisasi di kampus. Menurutnya kaderisasi dari IPNU dan IPPNU di tataran Perguruan Tinggi Khususnya UIN SMH Banten mulai dari pelatihan kader mula mereka menyebutnya Masa Kesetiaan Anggota (MAKESTA) sudah ditanamkan prinsip mencari kebenaran sejati dan bertukar fikiran (mujadalah) secara aktif.<sup>5</sup>

Serupa dengan pernyataan diatas, menurut Bapak Hamdan Taufik selaku Majelis Alumni Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama yang masih aktif di kegiatan sosial Masyarakat ini menjelaskan bahwa; kader-kader NU terutama di IPNU sendiri sebenarnya masih dalam fase Labil, ada yang memang sepenuhnya memahami prinsip kaderisasi dan ada pula yang hanya sekedar ikut-ikutan saja. Menurutnya yang aktif dan memahami Visi dan Misi NU adalah mereka yang cenderung lahir dari pondok pesantren, dan yang asal-asalan mereka dari keluarga biasa. Dan kader sesungguhnya adalah mereka yang memang dibekali

---

<sup>4</sup> Deni, Ketua PKPT IPNU UIN SMH Banten ,Wawancara, (Serang: tanggal 20/01/2018, Pkl:13.45 WIB),

<sup>5</sup> Irma, Ketua PKPT IPPNU UIN SMH Banten, Wawancara (Serang:tanggal 24/01/2018,Pkl 14.00 WIB),



dengan daya kritis dan akademis sehingga mampu mencari solusi dalam setiap permasalahan. permasalahan inilah yang ketika di temukan di bahas dalam agenda keorganisasian. Jika masalahnya terlalu berat. Akan disampaikan melalui rapat Pleno dalam tubuh NU di pertengahan tahun dalam “Batsul Masail”.<sup>6</sup>

Pernyataan diatas diperkuat oleh asumsi dari warga NU lainnya misalnya bapak Khaeruddin seorang tokoh pemuda yang aktif di Gerakan Pemuda Ansor Kota Serang yang juga pernah menjadi penurus di PW. IPNU Banten menyatakan; sebagai anggota dari Banom NU beliau dalam bermasyarakat selalu ingin memberikan kontribusi yang positif terutama dalam bemusyawarah. Selalu ada permasalahan baik pertentangan maupun perbedaan pendapat dan inilah yang di sebut penerapan menggunakan Metode Dakwah Mujadalah. Meskipun kadang permasalahan-permasalahan dalam paradigma masyarakat sangatlah bervariasi dan tak jarang ada pula yang sangat pelik di selsaikan. Diantaranya adalah tradisi perbedaan mazhab, cara pandang masyarakat dalam kegiatan yang bersifat hiburan di tengah masyarakat seperti wayang golek, da banyak lagi yang lainnya.<sup>7</sup>

Organisasi yang kuat adalah organisasi yang mampu membina kadernya secara intens, menciptakan kader yang militan serta menjadikan agama dan masyarakat sebagai pilar yang harus

---

<sup>6</sup> Bapak Hamdan Taufik, Majelis Alumni IPNU, Ds. Ujung Tebu Kab. Serang, Wawancara (Serang; 21/01/2018, Pkl 16.00 WIB).

<sup>7</sup> Bapak Khaeruddin , Anggota GP. Ansor Kota Serang Ds. Pancur KotA. Serang, Wawancara (Serang; 22/01/2018, Pkl 15.00 WIB).

diutamakan. Sehingga apabila konteks agama dan masyarakat di junjung tinggi oleh pemuka agama, masyarakat dan organisasi maka akan timbul perdamaian dan keharmonisan. Ini yang coba disampaikan oleh beberapa narasumber diatas. Dengan hampir Bebarapa asumsi dari warga Nahdlatul Ulama Yang merupakan anggota atau pengurus dari Badan Otonom NU menyatakan bahwa dalam hal organisasi di tingkat kampus secara struktural, Dakwah Mujadalah sudah secara intens digunakan dalam praktek sehari-hari. Meskipun pernyataan tersebut hanya dalam lingkup sesama anggota di dalam organisasinya belum sepenuhnya terjun di masyarakat, mengingat jika sudah dalam tatanan masyarakat akan sangat banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dihadapi.

Dalam memahami arti islam dan hukum islam, kadang-kadang timbul kesalahan. Kealahfahaman tersebut muncul baik dari orang-orang non muslim maupun sesama muslim. Penyebab utama dari kealahfahaman tersebut adalah karena kurangnya pemahaman terhadap substansi Islam dengan benar atau kesalahan metodologis dalam memahami Islam tersebut. Berbagai masalahpun ditimbulkan di dalam masyarakat dalam skala internasional, hal ini sering di lontarkan oleh kaum orientalis pada zaman sebelum Perang Dunia Kedua. Mereka

menjadikan bagiab-bagian bahkan seluruh ajaran Islam sebagai semata-mata hanya Objek Study dan Analysa.<sup>8</sup>

Oleh karena itu, untuk mendapatkan gambaran Islam yang benar dan menyeluruh dan tidak menimbulkan kesalahfahaman di masyarakat, umat Islam harus dipelajari, harus dikaji dengan metode yang sesuai dengan ajaran islam. Banyak metode yang dikemukakan oleh para sarjana muslim, seperti Ismail Faruqi, M. Najib Alatas, S. Hossein Nasr, Fazlurahman, Ali Syar'iaty dan Harun Nasution. Islam bisa dipelajari dan dikaji melalui pendekatan Filosofis, Metode Sejarah, Sosiaologis serta dalam kontek penyampaiannya menggunakan metode penyamaian Ilmu, Kahian, Diskusi dan metode dakwah. Apapun metode yang digunakan dalam mengkaji Islam harus tetap konsisten kaitannya Islam sebagai al-Din, tidak bisa dilepaskan hubungannya dengan sumber-sumber samawi (al-wahyu al-Ilahi).<sup>9</sup>

Oleh sebab itu, perlu kesigapan yang tinggi untuk menyelesaikan beberapa permasalahan yang timbul di masyarakat. Dalam hal ini penulis langsung bertemu dengan salah satu pengurus NU Kota Serang bapak Lukman Hakim yang juga merupakan alumni dari Kampus UIN SMH Banten menyatakan; NU bukan hanya sekedar Organisasi keagamaan. Dalam

---

<sup>8</sup> M. Daud Ali, *"Hukum Islam, Pengantar Ilmu Hukum dan Tata Hukum slam di Indonesia"*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996, cet. Ke 5. P. 57

<sup>9</sup>. Suparman Usman, *"Hukum Islam, Asas – asas dan Pengantar Study Hukum Islam dalam tata Hukum Indonesia"* Cet Ke-II (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), P. 26

prakteknya di kehidupan berbangsa dan bernegara NU sendiri terdapat dua golongan, yakni golongan NU Struktural dimana diisi oleh para tokoh agama yang juga ikut dalam struktur pengurus NU baik di tingkat Nasional (Pengurus Besar Nahdlatul Ulama), tingkat Cabang maupun tingkat ranting. Juga terdapat NU Kultural, masyarakat yang menempatkan jati diri NU sebagai aplikasi di tengah masyarakat. NU Kultural ini yang sangat menjaga tradisi ke-NUan dengan tidak melibatkan ke dunia politik. Namun, untuk menyelesaikan perkara yang sifatnya darurat, maka warga NU berkumpul dalam satu pertemuan untuk membahas, memecahkan, dan mencari solusi atas problem organisasi dan kemasyarakatan lainnya.<sup>10</sup>

Dari pernyataan diatas, setidaknya kekhawatiran penulis atas dinamika permasalahan di masyarakat yang mungkin sangat berat dan kompleks tersebut dapat sedikitnya di jawab. Ternyata dalam kaitannya dengan permasalahan di tengah masyarakat, Nahdlatul Ulama sangat menghormati kedudukan masing-masing antara NU Struktural dan NU Kultural dimana keduanya memiliki tempat dan posisi yang berbeda meski satu asas. Namun hal yang sangat menarik adalah ketika terdapat permasalahan yang sifatnya darurat mereka semua kembali berkumpul, dan menjalankan Metode Mujadalah. Namun, bukan hanya itu diharapkan agar hakikat dakwah yang sesungguhnya diserap dengan baik oleh para pendengar atau masyarakat.maka dengan

---

<sup>10</sup>.Bapak Lukman Hakim pengurus NU Kota Serang , Wawancara (Serang; 25/01/2018, Pkl 15.00 WIB).

ini penulis menilai sangat eratnya hubungan antar pengurus dan anggota NU kota serang dengan organisasi yang dibimbingnya. Hal ini dapat dilihat dari tutur bahasa serta sikap antar sesama dan bagaimana mereka saling berkomunikasi antara satu dengan lain.

Menurut pendapat Wibur Schram; ada tiga langkah yang harus ditempuh agar komunikasi berjalan dengan efektif yaitu; *Situasi, Status Pribadi Komunikasikan (al-Mad'u), dan ikatan Norma-norma Kelompok.*<sup>11</sup> Menurut Schram, terdapat empat syarat komunikasi tetap lancar dan efektif, yaitu :

1. Pesan harus diatur sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian;
2. Pesan harus menggunakan lambang-lambang yang sesuai dengan luas lingkup pengalaman (*Field of experience*), serta bingkai referensi (*Frame Of Reference*) si penerimanya sebagai khalayak sasaran;
3. Pesan harus mampu memunculkan kebutuhan pribadi dan menyampaikan saran-saran bagaimana memenuhi kebutuhan itu;
4. Pesan harus memberi jalan untuk mengatasi kebutuhan tersebut, yang sesuai dengan situasi dan kondisi khalayak, dimana khalayak itu berada;

Menyikapi dari pernyataan diatas, kader Nadlatul Ulama setidaknya sudah menjalankan prinsip yang dilakukan

---

<sup>11</sup> Wibur Schram (1965:17).

oleh Schram terutama **Poin 1 dan 2**. Hal ini dapat ditemukan dari beberapa *Pamflet* dan *sticker* yang berisikan ajakan untuk bergabung dengan organisasinya dengan warna dan kalimat yang sangat menarik, serta selalu dimunculkannya nilai-nilai yang ditonjolkan dalam setiap kegiatan baik kajian maupun pelatihan lainnya. Hal ini menyatakan bahwa NU melalui kader pemulanya sudah mampu menginformasikan nilai-nilai dasar kepada setiap orang sehingga memungkinkan terjadi ketertarikan untuk bergabung dengan komunitas yang mereka bangun.

Untuk menyimpulkan pernyataan yang lebih komperhensif penulis mendatangi kediaman rumah ketua Tanfiziah Nahdlatul Ulama Kota Serang, yang juga merupakan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Fathaniyah yang berlokasi di KM. 03 Kelurahan Tembong, Kecamatan Cipocok Jaya Kota Serang. Beliau menjelaskan bahwa; terkait Dakwah Mujadalah di NU Kota Serang sebenarnya hampir mirip bahkan sering dijadikan kegiatan rutin di NU Kota Serang sendiri, hanya saja di NU tidak ada perbedaan yang ada hanyalah kegiatan saling bertukar pikiran, NU Kota Serang menyebutnya dengan nama *Bathul Mashail* atau pemecahan masalah. Hal ini yang membuat NU sangat terbuka dan mengedepankan toleransi antar umat seagama dan beda agama.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Bapak KH. Matin Sarkowi Ketua PC. NU Kota Serang , Wawancara (Serang; 26/01/2018, Pkl 16.00 WIB).

## **B. Upaya yang dilakukan Pimpinan Cabang terhadap perubahan pola pikir Masyarakat.**

Dari pandangan-pandangan beberapa pengurus Nahdlatul Ulama Kota Serang ada pengurus Badan Otonom NU diatas, menyatakan secara tidak langsung sudah menjalankan metode Dakwah Mujadalah meskipun beda sebutan istilah. Namun, masih terdapat kesenjangan mengenai hakikat dakwah itu sendiri di kaklangan masyarakat umum.

Dalam metode Dakwah terdapat hakikat dakwah yang sangat penting yang berisi beberapa harapan yang dimungkinkan di cari oleh masyarakat maka sudah pasti tidak terlepas dari beberapa pendekatan, diantaranya:

### 1. Bersifat Informasi

Informasi berasal dari bahasa inggris, *Information*, yang berarti “Penerangan” atau “Keterangan”. Namun secara umum makna dari informasi adalah memberitahukan berita dan atau menyebarluaskan baik secara lisan maupun tulisan sebuah berita atau pengumuman.<sup>13</sup>

Tidak dapat disangkal lagi, bahwa komunikasi sangat besar kaitannya dalam pembentukan kelompok masyarakat. Menurut William Albig selaku pakar komunikasi menyatakan bahwa; “*Communication is the fundamental of social process*”. Yang maknanya adalah lahirnya kelompok masyarakat adalah karena adanya

---

<sup>13</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia

komunikasi.<sup>14</sup> Namun dalam hal ini biasanya para Da'i selalu menginformasikan mengenai petuah atau ajakan yang bersifat wajib atau sunnah kepada para audiens.

## 2. Bersifat Mendidik

Selain Informasi pendekatan dakwah juga memiliki fungsi yaitu mendidik, membantu kepribadian umat manusia yang islami. Pembentukan kepribadian yang dimaksud tidak terbatas pada masalah-masalah yang berhubungan dengan aspek ibadah saja, melainkan juga aspek etika dan moral.

## 3. Bersifat membimbing

Dakwah islamiah juga memiliki sifat membimbing, mengarahkan, dan memberikan petunjuk kepada manusia tentang kelemahan pemahamannya terhadap sesuatu. Pendekatan ini memiliki hikmah tersendiri bagi objeknya, yaitu akan menimbulkan kesadaran objek menjadi lebih mudah ketimbang dengan cara yang lain. Hal ini lebih memungkinkan objek dakwah untuk mengkaji dan memperoleh kesempatan untuk berfikir lebih luas.<sup>15</sup>

Untuk menjalankan pendekatan atau fungsi Dakwah di atas, perlu adanya hubungan yang objektif antara pengurus PC. NU Kota Serang terhadap kader dibawah naungan NU Kota Serang dan juga masyarakat. Artinya perlu adanya kerja sama

---

<sup>14</sup> William Albig (1956:275)

<sup>15</sup> Kustadi Suhandang, *Ilmu Dakwah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2013). Cet Ke-1, P. 153.



yang baik dan juga terarah sehingga proses menjalankan Dakwah khususnya Metode Mujadalah agar berjalan dengan baik di lingkungan Masyarakat NU Kota Serang.

Menyikapi pernyataan diatas, salah satu tokoh pemuda yang juga merupakan salah satu kader PMII IAIN SMH Banten menilai; supaya proses dakwah dan kerjasama berjalan dengan baik, maka hilangkanlah sifat *egosentris* di dalam tubuh NU Kota Serang sendiri, yang mana ini selalu terjadi apabila mendapati permasalahan politik. Untuk itu, kedepan perlu adanya rotasi kepengurusan atau peremajaan pengurus karena masih banyak sekali kader-kader NU yang dedikasinya tidak perlu di ragukan lagi.<sup>16</sup> Namun, berbeda halnya dengan asumsi dari Sekretaris PC. Nu Kota Serang, yang menyatakan; justeru terlalu sering rotasi akan berimbas pada program kerja yang terhambat, supaya terbangun kondisi yang aktif dalam berkerjasama diperlukan adanya kemampuan dari seluruh pengurus dalam tugasnya masing-masing bagi pengurus NU, dan bagi masyarakat saatnyalah harus lebih terbuka dan menerima informasi dengan lapang dada supaya tujuan yang di atas bisa tersampaikan dengan baik.<sup>17</sup>

Mengingat bahwa Nahdlatul Ulama adalah sebuah organisasi keagamaan dan juga kemasyarakatan yang memiliki pengikut yang berjumlah besar di Indonesia (*Mayoritas*),

---

<sup>16</sup> Bapak Agus Sunandar Tokoh pemuda aktivis PMII IAIN SMH Banten , Wawancara (Serang; 27/01/2018, Pkl 13.45 WIB).

<sup>17</sup> Bapak H. Dodi sekretaris PC. NU Kota Serang , Wawancara (Serang; 27/01/2018, Pkl 15.00 WIB).

pentingnya membangun komunikasi baik antar sesama pengurus di wilayah NU struktural khususnya NU Kota Serang maupun kepada masyarakat awam. Masyarakat awam inilah yang menjadi Objek Dakwah. Namun, melihat dari pernyataan diatas terdapat kesenjangan yang terjadi antara pengurus terhadap masyarakat. Diantaranya mSSasih rendahnya kemampuan dan komunikasi yang di alami para pengurus NU ataupun masyarakatnya sendiri, sehingga upaya yang dilakukan dalam perubahan pola pikir masyarakat masih belum berjalan dengan baik.

Berbicara tentang upaya maka akan terjadi sebab akibat antara produk atau karya dengan kemampuan dari seorang subjek dan menitik beratkan kepada pengertian kemampuan.

Istilah “kemampuan” mempunyai banyak makna, Jhonson berpendapat bahwa “*Kemampuan adalah perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai kondisi yang diharapkan*”<sup>18</sup>. Sementara itu , sepaham dengan pendapat Sekretaris PC. NU Kota Serang diatas, tokoh muda NU yang mewakili dari serang utara dan menjabat sebagai ketua PC.IPNU Kabupaten Serang menyatakan; ”*Kemampuan adalah segala daya kesanggupan , kekuatan, dan keterampilan yang dimaksimalkan untuk tugas dan tanggung jawab yang di bebani, sehingga terciptanya masyarakat yang harmonis*”.<sup>19</sup> Meskipun sependapat dengan pendapat sebelumnya saat penulis

---

<sup>18</sup> [Http://id.Wikipedia.lbg/](http://id.Wikipedia.lbg/)”Kemampuan” Cece Wijaya

<sup>19</sup> Bapak Ahmad Najiullah Ketua PC. IPNU Kabupaten Serang , Wawancara (Serang; 28/01/2018, Pkl 15.00 WIB).

bertanya tentang kinerja pengurus kaitannya dengan kemasyarakatan amun belum optimalnya kemampuan yang diharapkan menjadi media untuk menjadi solusi kepada masyarakat yang lebih baik.

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat beberapa kemampuan yang dimiliki oleh pengurus dan kader Nahdlatul Ulama terkait peranannya di masyarakat terutama menyampaikan Metode Dakwah Mujadalah antara lain : Kecerdasan, analisis, bijaksana dalam mengambil keputusan, dan kepemimpinan yang dedikatif serta pengetahuan terhadap tugas dan fungsi. Mengacu pada pengertian dan jenis kemampuan tersebut diatas, maka dalam suatu organisasi senantiasa perlu memiliki suatu daya kesanggupan, keterampilan, pengetahuan terhadap tugas dalam pengimplementasikan tugas dan fungsi masing-masing pengurus NU dan Banom NU. Kemampuan yang penulis maksud adalah kemampuan yang dapat dilihat ditengah masyarakat khususnya dalam setiap pemecahan masalah (Metode Mujadalah).

Jadi dengan kata lain kader muda NU harus memiliki pengetahuan dan mental yang terlatih di tengah masyarakat, sehingga peran NU Kota Serang lebih dapat di optimalkan lagi. Bukan hanya itu, yang lebih efektif lagi kader NU harus mampu berkomunikasi dengan baik lintas generasi baik secara lisan maupun secara tulisan. Salah satu definisi komunikasi yang sudah sangat klasik, misalnya diikemukakan oleh Harold Lasswell,

bahwa cara yang baik untuk menjalankan komunikasi ialah dengan menjawab pertanyaan.<sup>20</sup> melihat dari pendapat di atas dapat diperoleh beberapa unsur-unsur dalam komunikasi, yakni; Sumber (*source*), pengirim (*Sender*), Penyandi (*encoder*), dan Komunikator (*communicator*).

Komunikator bisa jadi seseorang, kelompok orang dan organisasi. Dalam menyampaikan pikiran dan perasaanya, komunikator harus mengubah melalui seperangkat simbol, baik verbal maupun nonverbal yang dapat difahami oleh penerima pesan. Artinya seorang kader NU apabila diutus untuk berdakwah atau melakukan kajian harus faham dan mengenal duduk perkaranya jika sudah faham langsung mnyelesaikan duduk perkara dengan sumber hukum yang jelas, setelah itu sampaikan pada pembahasan di Batshul Massail NU.

Melihat dari beebraapa penjelasan tersebut diatas, sudah berjalannya unsur-unsur dalam dakwah mujadalah meski belum sepenuhnya ada upaya yang dilakukan oleh pengurus NU dalam merubah pola fikir masyarakat. Sedangkan kondisi rill yang terjadi di masyarakat masih terdapat *human resource* yang menjadikan masyarakat *stagnant* sehingga perlu adanya perubahan sosial andai masyarakat memiliki suatu masalah tapi tidak mau mendengar.

Walaupun Masih Minimnya upaya yang dilakukan oleh NU Kota Serang dalam merubah pola pikir masyarakat. Namun

---

<sup>20</sup> Harold Lasswel

setidaknya penulis dapat menulis opini terkait temuan yang terjadi di masyarakat yang di anggap upaya atau langkah nyata dalam merubah pola pikir masyarakat dalam Dakwah Mujadalah yaitu:

1. Memberikan pemahaman yang nyata kepada seluruh kader dalam Badan Otonom NU untuk ikut aktif dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat;
2. Da'i yang berasal dari NU sudah pasti memahami dasar keagamaan karena mengacu pada sumber hukum dan kitab kuning sebagai pelengkap;
3. Banom NU memiliki struktur yang merata di setiap bidang dan mewakili kasta yang ada di masyarakat seperti IPPNU dan IPPNU khusus pelajar, PMII khusus mahasiswa, Gp. Ansor untuk pemuda, Fatayat dan Muslimat untuk muslim perempuan dan sangat aktif di lapangan garapnya;
4. NU selalu aktif di masyarakat dan selalu bekerjasama dengan Banom dibawahnya dalam penyelesaian konflik atau masalah yang terjadi di masyarakat. Baik daerah maupun nasional dan di bahas dalam kegiatan NU di Internal *Bathsul Mashail*;
5. Seringkali Banom NU akan aktif turun ke lapangan apabila ada permasalahan yang memang terbelit-belit namun harus segera diselesaikan baik datang langsung menuju SKPD maupun AKSI.;